

## Pasar Badung, Denpasar, Bali Jelang Era Kenormalan Baru

Widiastuti<sup>1</sup>, Syamsul Alam Paturusi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Udayana, Bali

<sup>1</sup>Surel: widiastuti@unud.ac.id

**ABSTRAK:** Pasar adalah salah satu pilar ekonomi masyarakat. Dari pasar distribusi barang kebutuhan sehari-hari dilakukan oleh pedagang dan pembeli yang difasilitasi oleh pengelola. Begitu pentingnya pasar dalam kehidupan kota, maka pasar sering menjadi pusat keramaian kota. Pada masa pandemi, kondisi seperti ini menciptakan pasar sebagai kluster penyebaran virus di Indonesia. Sehingga pasar menjadi sepi yang mengakibatkan perekonomian nasional menurun. Untuk menggairahkan perekonomian, Presiden Jokowi pada 26 Mei 2020 melontarkan ide untuk mempersiapkan tatanan kehidupan baru yang dirasakan efektif untuk membuat masyarakat tetap produktif sekaligus tetap aman dari virus corona. Permasalahannya adalah bagaimana pengelola pasar menindaklanjuti kebijakan presiden tersebut? Penelitian ini mengeksplorasi tindakan pengelola Pasar Tradisional Badung, Denpasar, Bali dalam menyambut era kenormalan baru tersebut dan serta mengamati bagaimana perilaku pedagang dan pembeli dalam pasar selama kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan kasus. Hasilnya adalah bahwa pengelola pasar telah melakukan langkah-langkah terstruktur dengan penyediaan tempat cuci tangan, memberi pembatas transparan antara pedagang dan pembeli, memberi jarak antrian. Namun perilaku pedagang yang meletakkan barang dagangannya melebihi ruang yang disediakan, serta perilaku pembeli yang cenderung tetap berkerumun di titik tertentu menjadikan hambatan usaha tersebut.

**Kata kunci:** Pasar, pandemic covid, Era Kenormalan baru, pengelolaan, Badung- Bali.

### PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satunya adalah tingkat perekonomian. Perekonomian wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa aktivitas wilayah, seperti industri, pariwisata, dan perdagangan. Aktivitas perdagangan membutuhkan ruang sebagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mewadahi aktivitas tersebut. Pasar adalah salah satu fasilitas bagi aktivitas perdagangan tersebut. Keberadaan pasar di suatu wilayah selalu menjadi focus point yang berfungsi sebagai pusat pertukaran barang-barang yang bermula dari sekumpulan pedagang di lokasi-lokasi strategis yang menjual barang dagangannya secara berkelompok kemudian berkembang (Arianty, 2013).

Pasar adalah tempat bertemunya para pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli barang kebutuhan sehari-hari. Pasar tradisional adalah salah satu bentuk pasar yang masih menggunakan metoda tawar menawar dalam melakukan transaksi. Dengan karakter tersebut, hubungan sosial antar pembeli dan pedagang menjadi dominan, berbeda dengan pasar modern dimana pembeli melayani diri sendiri dengan harga yang tetap yang telah diterakan pada label barang. Hubungan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional menjadi lebih intens dan langsung. Terutama antara penjual dan pelanggan tetap.

Pada masa pandemic covid-19 seperti ini, kondisi tersebut menjadi riskan terutama penyebaran virus. Pasar tradisional telah menjadi kluster penyebaran virus. Bukan hanya di Bali tapi di seluruh Indonesia. Kasus-kasus baru terus bertambah ditemukan di pasar-pasar tradisional. Lebih mengkhawatirkan lagi pada umumnya penderita di pasar tradisional tidak menunjukkan gejala apapun alias OTG (orang tanpa gejala).

Kondisi ini menyebabkan pasar mulai dijauhi pembeli sehingga menjadi sepi. Selanjutnya ekonomi menjadi menurun karena masyarakat enggan belanja di pasar. Untuk

itu dalam kunjungannya di Mal Summarecon Bekasi, Selasa (26/5/2020), Presiden Jokowi mengumumkan kebijakan pemerintah dalam mempersiapkan tatanan kehidupan baru pada 4 provinsi dan 25 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Kebijakan ini bisa diperluas jika dirasa efektif untuk membuat masyarakat produktif namun tetap aman dari virus corona (Kompas.com, 30 Mei 2020, diakses 14 Agustus 2020). Untuk menindaklanjuti kebijakan tersebut pengelola tentunya harus memiliki strategi menyambut era kenormalan baru.

Di Bali menurut Ketua Harian Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di Provinsi Bali Dewa Made Indra, pasar tradisional saat ini mendominasi transmisi lokal mencapai 59,08 % dari kasus-kasus di Bali. Untuk itu pemerintah telah melakukan tindakan berupa test swab di klaster Pasar Badung, dimana ada 19 warga yang menjalani swab, klaster Pasar Kumbasari ada 45 warga dan 2 warga klaster Gunung Agung. Kemudian menutup lapak pedagang yang positif terpapar covid-19 serta menutup radius 10 meter dari lapak pedagang. Cara ini cukup efektif daripada menutup pasar selama 14 hari untuk mencegah penyebaran lebih luas.

Salah satu pasar yang dianggap telah menjadi klaster penyebaran covid-19 adalah Pasar Kumbasari. Di pasar ini 18 orang dari 45 pedagang yang diambil sampel swapnya pada minggu lalu menunjukkan hasil positif Covid-19. Untuk itu pemerintah Kota Denpasar telah melakukan tindakan dengan menutup pasar tersebut, kemudian membersihkan, mensterilkan dan meminta pedagang melakukan isolasi mandiri secara tertib.

Pasar Badung sebagai salah satu pasar tradisional terbesar di Bali yang terletak berseberangan dengan Pasar Kumbasari tentu harus melakukan tindakan-tindakan preventif guna meminimalisir penyebaran virus di pasar ini. Makalah ini menguraikan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Pengelola Pasar Badung dalam menyikapi kondisi ini demi memberikan perlindungan bagi penjual dan pembeli di pasar ini.

### **ERA KENORMALAN BARU**

Terminologi Kenormalan baru lazim digunakan dalam bisnis dan ekonomi. Istilah ini yang merujuk kepada kondisi keuangan pasca krisis keuangan 2007–2008, resesi global 2008–2012, dan pandemi COVID-19. Terminologi tersebut dipakai pada berbagai konteks untuk mendefinisikan suatu hal yang sebelumnya dianggap tidak normal atau tidak lazim, menjadi umum dilakukan (Okezone. 28 Mei 2020. Diakses 14 Agustus, 2020). Saat ini kondisi ini kenormalan baru dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan produktifitas masyarakat sekaligus memberikan rasa aman dari virus Covid-19. Konsep kenormalan baru itu sendiri pada awalnya dicetuskan oleh WHO ketika menjelaskan strategi menghadapi covid-19 dan telah diterapkan di negara-negara seperti Jerman, Australia, dan Singapura (diakses 14 Agustus 2020).

Untuk menuju normal baru, ada sejumlah syarat yang mesti dipenuhi, semisal tingkat penularan (Rt) harus di bawah 1, kapasitas sistem kesehatan yang mendukung, dan memenuhi target pengetesan 10-12 ribu per hari. Dikabarkan, tahapan new normal ini akan dimulai 1 Juni 2020 secara bertahap di 4 provinsi, DKI Jakarta, Sumatra Barat, Jawa Barat, dan Gorontalo, serta 25 kabupaten dan kota di Indonesia, di antaranya Kota Surabaya dan Malang. (<https://mediaindonesia.com/read/detail/317095>, diakses 14 Agustus 2020).

### **MITIGASI BENCANA COVID 19**

Bencana Covid 19 telah melanda dunia dimulai dari kota Wuhan China akhir 2019 dan telah menyebar ke seluruh dunia, saat ini 600 ribuan korban meninggal dan jutaan korban terkontaminasi virus ini. Begitu dahsyatnya akibat virus ini maka studi mengenai perkembangan, pencegahan, pengobatan penyakit yang berkaitan dengan virus ini banyak dilakukan. Salah satunya yang berkaitan dengan mitigasi bencana secara spasial.

Faktor iklim merupakan salah satu yang menentukan tingkat perkembangan virus covid 19. Menurut BMKG, iklim tropis Indonesia mampu menghambat perkembangan virus

ini. Hasil kajian analisis statistik, pemodelan matematis dan studi literatur tentang Pengaruh Cuaca dan Iklim dalam Penyebaran COVID19 menunjukkan bahwa iklim tropis membuat virus ini menjadi tidak stabil. Sehingga negara-negara dengan lintang tinggi cenderung mempunyai kerentanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tropis. Penelitian ini diperkuat oleh Chen et. al. (2020) yang menyimpulkan bahwa suhu 8 sampai dengan 10 derajat celsius dengan kelembaban 60 sampai dengan 90 % merupakan kondisi ideal berkembangnya virus tersebut.

Memahami risiko penyebaran virus ini sangat penting berkaitan dengan mitigasi pandemi global COVID-19 (Miya Irawati, 2020). Menurutnya, dengan mengetahui di mana risiko tertinggi penyebaran, bisa dipakai untuk pendataan kasus baru, memberlakukan kebijakan pembatasan sosial dan jarak sosial yang lebih ketat atau sebaliknya di level lingkungan terkecil di kelurahan dan rukun tetangga/warga. Hasil penelitiannya menunjukkan analisis spasial di level kelurahan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kerentanan suatu kelurahan serta risiko penularan virus di setiap kelurahan. Data ini bisa digunakan untuk menentukan intervensi yang efektif di lapangan, baik dari aspek teknis maupun institusional. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pasar adalah salah satu super sprider karena menjadi tempat berkumpul banyak orang tiap hari selama berjam-jam. Untuk mengatasi hal itu, beberapa langkah strategis yang bisa dilakukan adalah pengaturan pergerakan barang dan manusia di pasar, membuat pelayanan pengantaran barang ke masyarakat melalui sistem online atau telepon di semua pasar, menerapkan aturan social distancing dengan pengaturan display, pemberian marka berjarak setiap 1 meter pada jalur antrean kasir, pemberian hand sanitizer di kasir.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus yang diperdalam adalah Pasar Badung dari aspek pengelolaan spasial. Data yang digunakan adalah data mengenai langkah pengelola untuk mencegah penyebaran virus. Cara memperoleh data adalah melalui observasi langsung. Observasi dilakukan pada jam padat pengunjung yaitu pada hari minggu 26 Juli 2020 pukul 07.00. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perilaku pengguna ruang setelah penerapan sistem pengelolaan baru.

## **LANGKAH STRATEGIS PENGELOLA PASAR BADUNG**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Badung yang terletak di Jalan Gajahmada Denpasar. Pasar Badung yang merupakan salah satu pasar tradisional termegah di Bali yang telah direnovasi karena kebakaran. Diresmikan pada 25 Maret 2019, pasar ini juga merupakan salah satu jujugan wisatawan. Akibat pandemic Covid 19, dimana pasar Badung juga dianggap menjadi super spridernya, pengelola telah melakukan tindakan mitigasi bencana. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

### **A. Penyediaan Sarana Cuci Tangan**

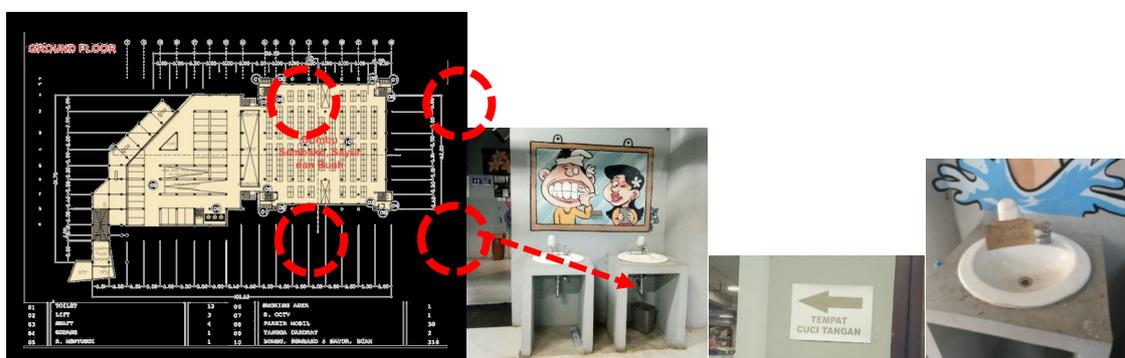
Sebelum masuk Pasar Badung, pembeli maupun pedagang dapat membersihkan tangan di halaman Pasar Badung. Pengelola menyediakan berbagai sarana cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun pembersih di semua bagian. Penempatan sarana cuci tangan di lokasi-lokasi strategis yang dekat dekat pusat pergerakan masyarakat memudahkan pembeli maupun pedagang untuk mencuci tangannya secara reguler. Dengan demikian penyebaran virus di pasar ini lebih dikontrol.

Sarana cuci tangan ini sangat bervariasi baik bentuk maupun materialnya. Ada yang berupa tangki atau tandon air dari plastik maupun yang sengaja dibuat untuk tempat cuci tangan dengan sentuhan bahan lokal. Bentuk terakhir ini lebih menarik daripada tandon dengan bahan plastik karena sesuai dengan tampilan bangunan pasar.



**Gambar 1.** Bentuk tempat cuci tangan di halaman Pasar Badung (Observasi Lapang, 26 Juli 2020)

Selain di luar bangunan, tempat cuci tangan juga tersedia di dalam bangunan. Setiap lantai dilengkapi beberapa *wastafel* tempat cuci tangan pada bagaian *core* bangunan. Informasi tempat-tempat cuci tangan dalam bangunan dilengkapi dengan petanda yang diletakkan di tiap pintu masuk sehingga pembeli mengetahui posisi tempat cuci tangan tersebut.



**Gambar 2.** Tempat cuci tangan, letak dan petandanya, serta *wastafel* yang rusak (Observasi Lapang, 26 Juli 2020)

Penempatan tempat cuci tangan pada sudut-sudut bangunan utama yang dilengkapi dengan pengarah membuat pengunjung mudah menemukan fasilitas tersebut. Namun sebagaimana fasilitas publik lainnya pemeliharaan menjadi kendala. Penggunaan *wastafel* oleh publik yang tidak semua paham mengoperasikan menjadikan beberapa fasilitas ini sering rusak atau sabun yang habis tidak diisi kembali sehingga layannya tidak maksimal.

### B. Penyediaan disinfektan di pintu-pintu masuk pasar

Sebelum masuk ke pasar, pengunjung harus melalui kabin disinfektan yang dioperasikan oleh pengelola pasar. Kabin ini terletak di semua pintu masuk pasar. Namun operasional kabin ini tidak dilakukan setiap saat. Hanya pada saat-saat tertentu bila pengunjung dinilai mulai tidak tertib. Bila pengunjung sudah cuci tangan sebelum masuk pasar dan menggunakan masker, kabin tersebut tidak digunakan. Jadi tidak semua pengunjung disemprot disinfektan sebelum masuk pasar.



**Gambar 3.** Kabin disinfektan di gerbang Pasar Badung (Observasi Lapangan, 26 Juli 2020)

**C. Pemisah fisik antara penjual dan pembeli**

Sejak ditemukan pedagang pasar yang positif covid-19, pengelola pasar membuat tirai pemisah yang membatasi secara fisik antara pembeli dan penjual namun secara visual masih terhubung. Melalui tirai transparan dari plastik ini komunikasi antara penjual dan pembeli dapat berlangsung namun tujuan untuk menghambat penularan juga tercapai.



**Gambar 4.** Pemisah fisik antara pembeli dan penjual (Observasi Lapangan, 26 Juli 2020)

**D. Pembuatan rambu-rambu jaga jarak bagi pembeli**

Untuk mengimplementasi konsep jaga jarak antar civitas, maka pengelola telah membuat batasan-batasan yang mengatur posisi antar civitas. Batasan-batasan tersebut berupa tanda silang sebagai posisi yang tidak boleh ditempati baik di kursi, di depan los maupun kios. Tanda silang dibuat berwarna merah. Di kursi dari selotip yang disilangkan di atas kursi sehingga tidak bisa diduduki. Di depan los atau kios petanda ini dibuat di atas lantai. Secara teori, bila semua orang patuh mengikuti petanda ini maka tidak akan timbul kerumunan massa yang melanggar protokol kesehatan.



**Gambar 5.** Los sebelum pandemic (kiri), dan setelah pandemic (tengah). Tanda silang merah di atas kursi (kanan) (Observasi Lapangan, 3 Februari 2020, dan 26 Juli 2020)

### E. Kontrol kerumunan

Selain menyediakan sarana prasarana, pengelola Pasar Badung juga mengerahkan staffnya untuk selalu berkeliling di luar dan di dalam bangunan untuk mengontrol kerumunan massa. Bila ditemukan kecenderungan pelanggaran mereka akan mengingatkan, bila terjadi kerumunan massa mereka akan membubarkan. Staff ini berada di tempat-tempat strategis dimana cenderung terjadi kerumunan massa atau pusat-pusat pergerakan.



**Gambar 6.** Kontrol kerumunan oleh pengelola  
(Observasi Lapangan, 26 Juli 2020)

Selain pemanfaatan staff secara fisik untuk mengontrol kerumunan massa, pengelola juga secara regular mengumandangkan peringatan jaga jarak melalui *audio system* yang bisa didengar oleh seluruh civitas. Pasar juga dilengkapi dengan CCTV namun belum jelas apakah juga digunakan untuk kepentingan ini.

### F. Pendekatan spiritual

Selain sarana prasarana di atas, untuk meminimalisir penyebaran covid-19, pengelola melakukan pendekatan spiritual baik secara individual maupun komunal. Secara individual setiap los dan kios yang dimiliki oleh pedagang yang beragama Hindu dilengkapi dengan *pelangkiran*<sup>1</sup> untuk sembahyang setiap hari. Sedangkan secara komunal pengelola pasar melakukan persembahyangan bersama di Pura Melanting di Pasar Badung.

### HAMBATAN

Semua upaya telah dilakukan oleh pengelola Pasar Badung untuk memenuhi protokol kesehatan demi menghilangkan penularan dan penyebaran virus antar penjual dan pembeli. Namun keberhasilan dari semua rencana sangat tergantung pada pihak-pihak yang terkait dengan rencana tersebut. Dalam konteks ini adalah keseriusan pengelola, pedagang, dan pembeli atau pengunjung. Tanpa kerjasama yang baik antar ketiga pihak tersebut maka usaha-usaha serius yang telah dilakukan oleh pengelola tidak akan mencapai tujuan dengan baik bahkan menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan.

Hambatan yang pertama adalah perilaku pedagang. Sebagian pedagang masih menempatkan barang dagangannya di ruang sirkulasi pengunjung sehingga mengurangi *space* yang sudah diperhitungkan untuk kelancaran sirkulasi pembeli. Akibat dari kondisi tersebut maka jarak antara pembeli, dan orang yang bersirkulasi menjadi sangat sempit sehingga *physical distancing* tidak tercapai. Kondisi ini telah berlangsung bahkan sebelum bencana covid ini terjadi. Namun pengelola tidak menggunakan strategi tertentu untuk menanggulangnya sehingga berulang terus.

<sup>1</sup> *Pelangkiran*, tempat menempatkan sesajen



**Gambar 7.** Penempatan barang dagangan dan akibatnya  
(Observasi Lapangan, 26 Juli 2020)

Hambatan berikutnya adalah perilaku pembeli. Pembeli yang menumpuk terutama pada pagi hari atau pada hari libur menyebabkan kerumunan massa pada titik-titik tertentu dalam pasar. Sekalipun sudah diberi peringatan, namun pembeli yang tidak sabar untuk antri dengan tertib, sehingga mengakibatkan penumpukan massa yang membahayakan semua civitas.



**Gambar 8.** Beberapa kerumunan massa di dalam Pasar Badung  
(Observasi Lapangan, 3 Februari 2020 dan 26 Juli 2020)

Terakhir adalah hambatan dari pengelola. Pemanfaatan ruang sirkulasi oleh pedagang seharusnya bisa diatasi karena hal tersebut sudah berlangsung lama. Kerumunan juga telah terjadi sejak lama pada titik tertentu akibat dari menyempitnya ruang sirkulasi. Semestinya pihak pengelola bisa mengontrol kondisi tersebut sehingga tujuan mengurangi penularan bisa tercapai. Pemanfaatan berbagai sarana dan prasarana pasar seharusnya bisa memaksimalkan kontrol tersebut. CCTV bisa digunakan untuk memantau permasalahan yang muncul, *audio system* digunakan untuk memperingatkan bila terjadi kerumunan massa, staff bisa dikerahkan bila peringatan tidak diindahkan, peraturan bisa ditegakkan bila semua perangkat tersebut tidak juga dipatuhi. Namun kepentingan ekonomi dan pertimbangan lain membuat kejadian tersebut berulang.

## KESIMPULAN

Untuk menghadapi era kenormalan baru, pengelola Pasar Badung telah melengkapi sarana dan prasarana yang dapat mengendalikan penyebaran virus diantara civitas pasar. Diantaranya adalah memberikan batas transparan antara pembeli dan penjual, menyediakan fasilitas cuci tangan di semua sisi luar dan dalam pasar, menyediakan kabin disinfektan di gerbang pasar, memberi tanda tempat-tempat yang boleh diduduki pada kursi dan tempat antrian pembeli, melakukan kontrol manual dan audio terhadap kerumunan. Namun berbagai hambatan baik dari pedagang, pembeli maupun dari pihak

pengelola tersebut membuat beberapa permasalahan yang masih memungkinkan penyebaran virus terus berlangsung. Kerumunan masih terjadi pada beberapa titik pada saat tertentu. Penggunaan sirkulasi untuk memajang barang dagangan, dan kurang memaksimalkan sarana yang dimiliki pasar untuk mengontrol kerumunan menjadi masalah yang seharusnya tidak terjadi lagi. Disiplin dan kerjasama dari semua pihak menjadi penting agar tujuan untuk menghentikan penularan Covid-19 menjadi kata kunci untuk mencapai tujuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angraini, Amalia, dan Hermawan. 2017. Standar Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Pasar Tradisional di Kota Semarang). Semarang: Jurnal Karya Teknik Sipil UNDIP.
- BMKG. 2020. Karakteristik Iklim dalam Penyebaran Covid 19. BMKG-UGM
- Ekomadyo, Hidayatsyah. 2012. Isu, Tujuan, dan Kriteria Perancangan Pasar Tradisional. Bandung: Temu Ilmiah IPLBI.
- Irawati, Miya. 2020. Riset spasial ungkap risiko penyebaran coronavirus level kelurahan dan pasar tradisional di Jakarta. The Conversation.com.id. 5 Mei 2020. Diakses tanggal 3 Agustus 2020.
- "Kenormalan Baru Padanan New Normal, Istilah yang Dibakukan Badan Bahasa Kemendikbud". Okezone. 28 Mei 2020. Diakses tanggal 14 Agustus 2020.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008, Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Nanshan Chen, Min Zhou, Xuan Dong, Jieming Qu, Fengyun Gong, Yang Han, Yang Qiu, Jingli Wang, Ying Liu, Yuan Wei, Jia'an Xia, Ting Yu, Xinxin Zhang, and Li Zhang. 2020. Epidemiological and Clinical Characteristics of 99 Cases of 2019 Novel Coronavirus Pneumonia in Wuhan, China: A Descriptive Study. The Lancet. Vol. 395. Issue. 10223. p. 507-513
- "New Normal: Definisi, Panduan, Penerapan Saat Pandemi COVID-19". DokterSehat. 29 Mei 2020. Diakses tanggal 14 Agustus 2020. (<https://mediaindonesia.com/read/detail/317095-menuju-era-kenormalan-baru>, diakses 14 Agustus 2020).